

HUBUNGAN KEPEMIMPINAN DENGAN LEMBAGA PENDIDIKAN

¹Fanisa Syifa Nabila, ²Inul Husna, ³Nuzul Habdi Makrifatullah

^{1,2,3}Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: ¹fanisasyifa@gmail.com, ²inulhusna1998@gmail.com, ³nuzulhabdi1997@gmail.com

Received: 21 Agustus 2020

Revised: 20 September 2020

Aprovved: 28 November 2020

Abstrak

Kepemimpinan dipahami sebagai segala upaya bersama untuk menggerakkan semua sumber dan alat (*resources*) yang tersedia dalam suatu organisasi. *Resources* tersebut dapat digolongkan menjadi dua bagian besar, yaitu; *human resource* dan *non human resources*. Dalam lembaga pendidikan, salah satu unit organisasi juga terdiri dari berbagai unsur atau sumber, dan manusia merupakan unsur terpenting. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat tergantung pada kemampuan pemimpin untuk menumbuhkan iklim kerjasama dengan mudah dan dapat menggerakkan sumber daya yang ada sehingga dapat mendayagunakan dan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepemimpinan, lembaga pendidikan, serta urgensi kepemimpinan dengan lembaga pendidikan serta seperti apa kepemimpinan yang visioner. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan berbagai referensi. Secara umum kepemimpinan dapat dipahami sebagai pemimpin yang mampu mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun mempengaruhi. Serta lembaga pendidikan adalah suatu wadah yang berguna untuk membina manusia, membawa kearah masa depan yang lebih baik. Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan dapat disebut sebagai seseorang yang memegang otoritas yang menentukan perkembangan lembaga pendidikan. Sebagai pemimpin pendidikan yang profesional seorang pemimpin dituntut mampu melakukan perubahan yang bersifat pengembangan dan penyempurnaan.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Lembaga Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentuk pribadi manusia agar memiliki sifat yang lebih terarah. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia dalam berhubungan, bersikap, bertindak, dan berpikir (Bashori, 2019c). Pendidikan diajarkan awalnya di rumah, lalu dilanjutkan di sekolah atau tempat pendidikan lainnya. Dalam pendidikan diperlukan pemimpin untuk mengarahkan agar pendidikan berjalan dengan baik dan lancar.

Pendidikan layaknya dijalani seperti organisasi dimana pemimpin menjadi komandan dalam mengarahkan bagaimana layaknya pendidikan dijalankan. Kepemimpinan haruslah kita mengerti bagaimana pemimpin sebenarnya, maksud dari pemimpin, tujuan, cara kerja pemimpin, hak-hak pemimpin haruslah kita ketahui baik untuk anggota, calon pemimpin hingga pemimpin sesungguhnya, agar dalam menjalani kepemimpinan berjalan dengan baik dan terarah terutama dalam bidang pendidikan.

Keberhasilan pendidikan di sekolah juga sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru.

Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana (Mulyasa, 2004). Hal tersebut menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah, yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien. Dalam perannya sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus dapat memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang-orang yang bekerja sehingga kinerja guru selalu terjaga.

Istilah kepemimpinan dan manajemen dimaknai sangat berbeda oleh berbagai orang. Sebagian orang melihat kedua istilah ini sebagai sesuatu yang sama dan sering menggunakannya saling tertukar dalam suatu tulisan. Sebagian yang lain memandang kedua istilah tersebut sangat berbeda, bahkan karena sangat berbeda, secara nyata mereka menganggap bahwa seseorang tidak bisa menjadi pemimpin yang baik dan manajer yang baik pada waktu yang sama.

Yayat M. Herutjo (2001) istilah manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti *control*. Manajemen dapat dipandang sebagai ilmu dan seni (Bashori, 2019a)(Mukhtar; Muntholib; Bashori, 2019). manajemen sebagai ilmu adalah manajemen memenuhi kriteria ilmu dan metode keilmuan yang menekankan kepada konsep-konsep, teori-teori, prinsip dan teknik pengelolaan. Manajemen sebagai seni adalah kemampuan pengelolaan sesuatu itu merupakan seni menciptakan (kreatif).

Pemimpin adalah inti dari manajemen (Bashori, 2019d). Ini berarti bahwa manajemen akan tercapai tujuannya jika ada pemimpin. Kepemimpinan hanya dapat dilaksanakan oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin adalah seseorang yang mempunyai keahlian memimpin, mempunyai kemampuan mempengaruhi pendirian/pendapat orang atau sekelompok orang tanpa menanyakan alasan-alasannya. Seorang pemimpin adalah seseorang yang aktif membuat rencana-rencana, mengkoordinasi, melakukan percobaan dan memimpin pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama-sama. Kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi perilaku orang-orang lain agar mau bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu (Bashori, 2020a). Definisi itu mengandung dua pengertian pokok yang sangat penting tentang kepemimpinan, yaitu Mempengaruhi perilaku orang lain. Kepemimpinan dalam organisasi diarahkan untuk mempengaruhi orang-orang yang dipimpinya, agar mau berbuat seperti yang diharapkan ataupun diarahkan oleh orang yang memimpinya.

Kepemimpinan yang merupakan faktor eksternal tadi, harus selalu dapat memotivasi anggota organisasi perguruan tinggi untuk melakukan perbaikan-perbaikan mutu. Tetapi kalau setiap kali dan dalam setiap hal harus memberi perintah atau pengarahan, itu akan menimbulkan kesulitan. Kalau setiap melakukan pekerjaan dengan baik itu harus dengan perintah pimpinan,

dan kalau tidak ada perintah pimpinan tidak dilakukan pekerjaan dengan baik, maka perbaikan mutu kinerja yang terus menerus akan sulit diwujudkan. Oleh karena itu, agar kepemimpinan itu selain untuk memberi pengarahan atau perintah tentang hal-hal yang perlu ditingkatkan mutunya, juga perlu digunakan untuk menumbuhkan motivasi intrinsik, yaitu menumbuhkan kesadaran akan perlunya setiap orang dalam perguruan tinggi itu selalu berupaya meningkatkan mutu kerjanya masing-masing secara individual maupun bersama-sama sebagai kelompok maupun sebagai organisasi.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui hubungan kepemimpinan terhadap lembaga pendidikan, serta untuk mengetahui keterampilan-keterampilan kepemimpinan dan untuk mengetahui kegiatan manajerial dalam pendidikan .

KAJIAN TEORI

Kepemimpinan

Kepemimpinan secara harfiah berasal dari kata pimpin. Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun mempengaruhi (Bashori, 2020b). Pemimpin mempunyai tanggung jawab baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin, sehingga menjadi pemimpin itu tidak mudah dan tidak akan setiap orang mempunyai kesamaan di dalam menjalankan kepemimpinannya.

Menurut Wahjosumidjo (2005) kepemimpinan di terjemahkan kedalam istilah sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola- pola, interaksi, hubungan kerjasama antar peran, kedudukan dari satu jabatan administratif, dan persuasif, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh. Miftah Thoha (2010) kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, atau seni mempengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok (Bashori, 2019b).

Martinis Yamin dan Maisah (2010) kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi yang dilakukan oleh seseorang dalam mengelola anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan merupakan bentuk strategi atau teori memimpin yang tentunya dilakukan oleh orang yang biasa kita sebut sebagai pemimpin. Pemimpin adalah seseorang dengan wewenang kepemimpinannya mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan.

Menurut Overton (2002), kepemimpinan adalah kemampuan untuk memperoleh tindakan pekerjaan dengan penuh kepercayaan dan kerjasama. Dalam menjalankan kepemimpinannya seorang pemimpin memiliki gaya-gaya sendiri. Pendapat Overton menekankan fokus

kepemimpinan terhadap kemampuan seseorang memperoleh tindakan dari orang lain. Hersey dan Blanchard (1996), berpendapat bahwa: “kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu”. Pendapat Hersey dan Blanchard menekankan makna pimpinan sebagai proses mempengaruhi orang lain mencapai tujuan dalam suatu situasi. Kepemimpinan juga dapat berlangsung di mana saja

Menurut Robbins dalam Wahab dan Umiarso (2010); (Bashori, 2019b), kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi kelompok ke arah pencapaian tujuan. Owens mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu interaksi antara satu pihak sebagai yang memimpin dengan pihak yang dipimpin. Sedangkan James Lipham, seperti yang diikuti oleh M. Ngalim Purwanto, mendefinisikan kepemimpinan adalah permulaan dari suatu struktur atau prosedur baru untuk mencapai tujuan-tujuan dan sasaran organisasi atau untuk mengubah tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran organisasi.

Menurut Josep C. Rost dalam Triantoro (2004), kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling mempengaruhi diantara pemimpin dan pengikut (bawahan/mitra kerja) yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersama.

Menurut Kartini Kartono (2003) mengemukakan kepemimpinan sebagai berikut: “Kepemimpinan itu sifatnya spesifik, khas, diperlukan bagi situasi khusus. Sebab dalam satu kelompok yang melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, dan punya tujuan serta peralatan khusus, pemimpin kelompok dengan ciri- ciri karakteristiknya itu merupakan fungsi dari situasi khusus tadi. Jelasnya sifat-sifat utama dari pemimpin dan kepemimpinannya harus sesuai dan bisa diterima oleh kelompoknya, juga bersangkutan, serta cocok-pas dengan situasi dan zamannya”.

Menurut Sudarwan Danim (2004) kepemimpinan adalah setiap perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok yang tergabung di dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam kepemimpinan tidak dibatasi oleh aturan-aturan dan tata krama dalam suatu organisasi. Kepemimpinan bisa terjadi dimana saja, asalkan orang tersebut dapat menunjukkan kemampuannya dalam mempengaruhi orang lain atau kelompok tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Seseorang yang bisa mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu bisa disebut dengan pemimpin.

Menurut Jamal Lulail (2009) dalam arti yang luas kepemimpinan dapat digunakan setiap orang dan tidak hanya terbatas berlaku dalam suatu organisasi atau kantor tertentu. Kepemimpinan membutuhkan suatu kemampuan yang lebih tinggi. Pemimpin menentukan kemana arah suatu organisasi baik arah tujuan internal maupun arah tujuan eksternal.

Kepemimpinan mencakup distribusi kekuasaan yang tidak sama di antara pemimpin dan anggotanya. Pemimpin mempunyai wewenang untuk mengarahkan anggota dan juga dapat memberikan pengaruh, dengan kata lain para pemimpin tidak hanya dapat memerintah bawahan apa yang harus dilakukan, tetapi juga dapat mempengaruhi bagaimana bawahan melaksanakan perintahnya. Sehingga terjalin suatu hubungan sosial yang saling berinteraksi antara pemimpin dengan bawahan, yang akhirnya terjadi suatu hubungan timbal balik. Oleh sebab itu bahwa pemimpin diharapkan memiliki kemampuan dalam menjalankan kepemimpinannya, karena apabila tidak memiliki kemampuan untuk memimpin, maka tujuan yang ingin dicapai tidak akan dapat tercapai secara maksimal.

Kepemimpinan adalah kekuasaan untuk mempengaruhi seseorang untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu. Kepemimpinan merupakan sifat dari pemimpin dalam memikul tanggung jawabnya sebagai moral dan legal formal atas seluruh pelaksanaan wewenangnya yang telah didelegasikan kepada orang-orang yang dipimpinnya (Hikmat, 2009); (Bashori, 2017). Untuk itu, kepemimpinan membutuhkan penggunaan kemampuan secara aktif untuk mempengaruhi pihak lain dan dalam mewujudkan tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Arti yang lebih luas, kepemimpinan atau leadership adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, atau seni mempengaruhi perilaku manusia, baik perorangan maupun kelompok. Kepemimpinan dapat berlangsung tanpa harus terikat oleh aturan-aturan yang ada. Apabila kepemimpinan dibatasi oleh tata aturan birokrasi, atau dikaitkan dengan suatu organisasi tertentu. Hal tersebut dinamakan manajemen. Seorang pemimpin bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan, pembuatan program kerja, pembuatan kontrak atau pembuatan aturan-aturan baru.

Lembaga Pendidikan

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Paulo Freire ia mengatakan, pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa dimana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka, dimana melalui praksis mengubah keadaan itu. Tahap kedua dibangun atas tahap yang pertama, dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan (Paulo Refrei, 1999).

Lembaga pendidikan adalah suatu wadah yang berguna untuk membina manusia (Prasetyo, Bashori, & Novi Nur Lailisna, 2020), membawa ke arah masa depan yang lebih baik. Setiap orang yang berada pada wadah tersebut akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Dimana lembaga pendidikan tersebut (keluarga,

sekolah dan masyarakat) K.H. Dewantara menyebut “tri pusat pendidikan” Sementara Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyebutnya dengan jalur pendidikan informal, formal dan non formal. Lembaga pendidikan dipandang sebagai industri yang dapat mencetak jasa pendidikan yaitu suatu proses pelayanan untuk merubah pengetahuan, sikap dan tindakan keterampilan manusia dari keadaan sebelumnya (belum berpendidikan) menjadi semakin baik sebagai manusia seutuhnya (Prasetyo, Bashori, & Masriani, 2020).

Dalam proses pendidikan ada tujuan mulia, yaitu penanaman nilai yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu: dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Baharuddin dan Umiarso (2012) dalam pendidikan Islam kepemimpinan dan manajemen merupakan satu kesatuan dalam anatomi pendidikan Islam. Selain itu, kepemimpinan pendidikan Islam menjadi arus utama dalam menjalankan roda pengelolaan dan pengorganisasian pendidikan islam. Bahkan pemimpin dapat mengadakan perubahan-perubahan cara berpikir, sikap dan tingkah laku yang dipimpinya. Artinya, dalam melaksanakan fungsi kepemimpinannya, kepala lembaga pendidikan Islam melakukan pengelolaan dan pembinaan lembaga pendidikan Islam melalui kegiatan administrasi, manajemen dan kepemimpinan yang semuanya mengerucut pada satu arah.

Hubungan relasional antara kepemimpinan di lembaga pendidikan misalnya seorang pemimpin pendidikan harus mampu untuk mempunyai kemampuan pemimpin dalam pola pengembangan dan cara manajemen atau mengatur, serta menata sumber daya material maupun nonmaterial yang akan di pimpin di lembaga pendidikan menjadi hal yang sangat substantif, Oleh karena itu, kepemimpinan tersebut tidak hanya sebagai simbol normatif yang berada di pucuk struktural paling atas, namun juga sebagai seorang manajer yang handal.

Terdapat hubungan kepemimpinan dengan manajemen adalah : 1) Kepemimpinan adalah salah satu bagian penting dari manajemen, khususnya dalam fungsi pengarahan; 2). Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat mengarahkan dan mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan; 3) Kepemimpinan dan manajemen seringkali disamakan pengertiannya oleh banyak orang, padahal jelas bahwa kepemimpinan adalah tidak sama dengan manajemen. Dalam manajemen, kepemimpinan adalah merupakan salah satu bagian dari manajemen untuk mengarahkan dan

mempengaruhi anggota-anggotanya dalam usahanya untuk mencapai tujuan organisasi. Jadi manajemen selalu berkaitan dengan organisasi apapun bentuknya apakah organisasi pemerintah, usaha, sosial, dan kemasyarakatan; 4) Kepemimpinan atau leadership tidak hanya ada dalam lingkungan organisasi tetapi dapat muncul dan ada dimana saja dan kapan saja, sepanjang ada seseorang yang berusaha mengarahkan dan mempengaruhi perilaku orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Contoh: seorang ulama yang berpengaruh besar merubah perilaku orang lain dapat juga disebut pemimpin.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah bagian penting dari manajemen tetapi tidak sama dengan manajemen, seorang manajer harus berperilaku atau melaksanakan fungsi kepemimpinan / leadership namun seorang pemimpin belum tentu seorang manajer.

Dengan demikian untuk mengelola suatu lembaga diperlukan manajemen (manajer) dan pemimpin yang organisatoris. Oleh sebab itu, hubungan antara kepemimpinan, manajemen dan organisasi dalam suatu lembaga (pendidikan islam) tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya.

Kegiatan Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan

Menurut Andi Rasyid (2017) Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya terus menerus yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta potensi kemanusiaan peserta didik dalam mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Manajer adalah pimpinan atau pemimpin suatu organisasi. Dalam suatu organisasi, istilah manajer digunakan dengan berbagai istilah, seperti direktur, rektor, pimpinan, ketua, kepala dan sebagainya. Dalam lembaga pendidikan, ada yang disebut dengan rektor, direktur, ketua umum, kepala sekolah.

Pemimpin memegang otoritas yang menentukan perkembangan lembaga pendidikan. Kedudukannya sangat strategis karena berhubungan secara langsung dengan pengambilan keputusan dan kebijaksanaan yang ditetapkan untuk dilaksanakan secara operasional oleh seluruh bawahannya. Kegiatan manajerial meliputi banyak aspek, namun aspek utama dan sangat esensial yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan (Slameto, 2020).

Menurut Yusak Burhanuddin, pemimpin lembaga pendidikan harus memiliki pengetahuan dan kecakapan yang sesuai dengan bidang tanggung jawabnya dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Pemimpin juga harus memiliki ide-ide yang kreatif yang dapat meningkatkan perkembangan pendidikan (Bashori, 2020b). Dalam konteks kepemimpinan dalam pendidikan maka seorang kepala sekolah dituntut untuk dapat menjalankan kompetensi sebagai berikut: 1) Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan; 2)

Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai kebutuhan; 3) Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/ madrasah secara optimal; 4) Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajaran yang efektif; 5) Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran anak didik; 6) Mengelola guru dan staff dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal; 7) Mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal; 8) Mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan, ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah; 9) Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik; 10) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai arah dan tujuan pendidikan nasional; 11) Mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien; 12) Mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasah; 13) Mengelola unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/madrasah; 14) Mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan; 15) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah; 16) Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.

Menurut Asiah Siti (2017) Pemimpin dalam lembaga pendidikan dapat disebut sebagai kepala sekolah. Dalam hal ini kemampuan kepala sekolah melalui fungsi manajemen harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Oleh karena itu, kepala sekolah selaku pemimpin harus bisa menerapkan fungsi manajemen dalam kepemimpinan manajerialnya hal tersebut dikarenakan kegiatan manajemen selalu mengarah pada pencapaian tujuan organisasi yang diharapkan.

Keterampilan-Keterampilan Kepemimpinan

Keterampilan (*skill*) menunjuk kepada kemampuan dari seseorang untuk melakukan berbagai jenis kegiatan kognitif atau berperilaku (behavioral) dengan suatu cara yang efektif dan ditentukan bersama oleh learning dan keturunan (Yukl, 1998).

Pendekatan yang paling banyak diterima untuk mengklasifikasi keterampilan manajerial adalah dalam kaitannya dengan sebuah taksonomi tiga keterampilan. Kategori keterampilan tersebut dinyatakan sebagai berikut: 1) Keterampilan teknis (technical skill) berupa pengetahuan mengenai metode, proses, prosedur dan teknik melakukan kegiatan bisnis; 2) Keterampilan untuk

melakukan hubungan antarpribadi (interpersonal skill) berupa pengetahuan manusia dan proses-proses hubungan antarpribadi. Menurut Barrier (1999) keterampilan ini (interpersonal skills) yaitu melalui komunikasi (communication), akuntabilitas/pertanggungjawaban (accountability) dan dapat dipercaya (trust); 3) Keterampilan konseptual (conceptual skill) yaitu kemampuan analitis umum, berpikir nalar dan kepandaian dalam membentuk konsep. Jelas bahwa technical skills khususnya memperhatikan benda, interpersonal skills memperhatikan manusia dan conceptual skills khususnya memperhatikan gagasan dan konsep.

Menurut Robert L.Katz (Sudarwan, 2004) mengatakan bahwa keterampilan yang harus dimiliki oleh pemimpin yang efektif adalah keterampilan teknis (*technical skill*), keterampilan hubungan manusia (human relation skill), dan keterampilan konseptual (*conceptual skill*) ketiga jenis keterampilan dimaksudkan sebagai berikut: 1) *Conceptual Skill*, yaitu keterampilan kecakapan untuk memformulasikan pikiran, memahami teori-teori, melakukan aplikasi, melihat kecenderungan berdasarkan kemampuan teoritis dan yang dibutuhkan di dalam dunia kerja. Kepala sekolah atau para pengelola satuan pendidikan dituntut dapat memahami konsep dan teori yang erat hubungannya dengan pekerjaan; 2) *Human Skill*, yaitu keterampilan kemampuan untuk menempatkan diri di dalam kelompok kerja dan keterampilan menjalin komunikasi, melahirkan suasana kooperatif, dan menciptakan kontak manusiawi antar pihak yang terlibat; 3) *Technical Skill*, yaitu keterampilan menerapkan pengetahuan, teoritis kedalam tindakan-tindakan praktis, kemampuan memecahkan masalah melalui taktik yang baik, atau kemampuan menyelesaikan tugas secara sistematis.

Menurut Sunyoto (2013) para pemimpin menggunakan jenis keterampilan yang berbeda yaitu: 1) Keterampilan Teknis (*Technical Skill*) Keterampilan ini mengacu pada pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam salah satu jenis proses atau teknik. Keterampilan ini merupakan ciri yang menonjol dari prestasi kerja pada tingkat operasional, tetapi pada saat pegawai dipromosikan pada tanggung jawab kepemimpinan, keterampilan teknis secara proporsional menjadi kurang penting; 2) Keterampilan Manusiawi (Human Skill) Keterampilan manusiawi adalah kemampuan bekerja secara efektif dengan orang-orang dan membina kerja tim. Setiap pemimpin pada semua tingkat organisasi memerlukan keterampilan manusiawi yang efektif. Ini merupakan bagian penting dari perilaku pemimpin; 3) Keterampilan konseptual (*Concept Skill*), keterampilan ini adalah kemampuan untuk berfikir serta berkaitan dengan model, kerangka, hubungan yang luas seperti rencana jangka panjang. Keterampilan ini menjadi semakin penting dalam pekerjaan manajerial yang lebih tinggi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*), dimana menggunakan buku-buku dan literatur sebagai objek yang utama yaitu penelitian yang menghasilkan informasi. Dalam penelitian kepustakaan, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis. Sumber data penelitian ini mencari data-data kepustakaan yang substansinya membutuhkan tindakan pengolahan secara filosofis dan teoritis.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Urgensi Kepemimpinan bagi Lembaga Pendidikan

Dalam konsep ini, kepemimpinan dalam sebuah lembaga pendidikan adalah bagaimana seorang pemimpin mampu mempengaruhi serta menggerakkan dan mengkoordinasikan anggotanya. Karena dalam sebuah lembaga pendidikan terdapat beberapa komponen seperti guru, staf, peserta didik dan masyarakat. Dalam pendidikan kepemimpinan dapat diartikan sebagai kepala sekolah yang mampu mempengaruhi dan memberikan bimbingan kepada para personil pendidikan sebagai bawahan agar tujuan pendidikan dan pengajaran dapat tercapai melalui serangkaian kegiatan yang telah direncanakan. Menurut Lezotte sekolah yang efektif tercipta karena kepemimpinan yang diterapkan di sekolah diarahkan pada proses pemberdayaan para guru sehingga kinerja guru lebih berdasarkan pada konsep bersama, bukan karena satu instruksi dari pemimpin.

Sebagai pemimpin pendidikan yang profesional, kepala sekolah dituntut untuk selalu mengadakan perubahan yang bersifat pengembangan dan penyempurnaan. Pemimpin harus menguasai cara-cara kepemimpinan, memiliki keterampilan memimpin supaya dapat bertindak sebagai seorang pemimpin yang baik. Untuk hal itu antara lain ia harus menguasai bagaimana caranya : menyusun rencana bersama, mengajak anggota berpartisipasi, memberi bantuan kepada anggota kelompok, memupuk “moral” kelompok, bersama-sam membuat keputusan, menghindari “working on the group” dan “working for the group” dan mengembangkan “working with within the group”, membagi dan menyerahkan tanggung jawab, dan sebagainya. Untuk memperoleh keterampilan diatas perlu pengalaman, dan karena itu pemimpin harus benar-benar banyak bergaul, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan orang yang dipimpinya. Yang penting jangan hanya tahu, tetapi harus dapat melaksanakan.

Kualitas dan kompetensi kepemimpinan lembaga pendidikan secara umum mengacu pada empat hal pokok, yaitu ; 1) Sifat dan keterampilan kepemimpinan; 2) Kemampuan pemecahan masalah; 3) Keterampilan sosial; 4) pengetahuan dan kompetensi profesional. Secara garis besar kualitas dan kompetensi kepala sekolah dapat dinilai dari kinerjanya yang mengaktualisasikan

fungsi dan perannya sebagai kepala sekolah yaitu meliputi ; 1) Sebagai pendidik :kemampuan membimbing guru dalam melaksanakan tugas, mampu memberikan alternatif pembelajaran yang efektif, kemampuan membimbing bermacam-macam kegiatan kesiswaan ; 2) Sebagai manajer : kemampuan menyusun organisasi personal dengan urutan tugas sesuai dengan standar yang ada, kemampuan menggerakkan stafnya dan segala sumber daya yang ada lebih lanjut memberikan acuan yang dinamis dalam kegiatan rutin dan temporer, kemampuan menyusun program secara sistematis; 3) Sebagai administrator : kemampuan mengelola semua KBM secara sempurna dengan bukti berupa data administrasi yang akurat, kemampuan mengelola administrasi persuratan dengan ketentuan yang berlaku; 4) Sebagai supervisor: kegiatan utama pendidikan dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran sehingga seluruh aktivitas pembelajaran, oleh karena itu salah tugas kepala sekolah adalah memsupervisi pekerjaan yang dilakukan tenaga kependidikan seperti menyusun program supervise pendidikan dilembaganya yang dapat melaksanakan dengan baik, memanfaatkan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja guru dan karyawan.

Keberhasilan kepemimpinan suatu lembaga ditunjukkan dengan kemampuannya melaksanakan tugas kepemimpinannya dalam mempengaruhi segala sumber daya di dalam lembaga pendidikan (sekolah). Kepemimpinan lembaga pendidikan merupakan kunci keberhasilan sekolah yang dapat dilihat dari penampilan kepemimpinannya dalam mencapai sasaran sekolah. Penampilan pimpinan lembaga pendidikan meliputi : kewibawaan (power), sifat-sifat dan keterampilan dan fleksibilitas. Sedangkan sasarannya adalah: sumber daya manusia, anggaran belanja, fasilitas serta hubungan dengan masyarakat. Kinerja lembaga pendidikan akan tercapai bila pemimpin lembaga pendidikan mampu memaksimalkan kepemimpinannya dalam mencapai sasaran sekolah dan juga sasaran lembaga pendidikan.

Kepemimpinan lembaga pendidikan adalah suatu kesiapan, kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam proses mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran agar segenap kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan. Kepala Sekolah sebagai pemimpin pendidikan mempunyai tugas memadukan unsur-unsur sekolah dengan situasi lingkungan budayanya, yang merupakan kondisi bagi terciptanya sekolah yang efektif. Sekolah yang efektif adalah sekolah yang memiliki mutu yang baik. Artinya, bahwa mutu siswa yang dihasilkan oleh sekolah itu mempunyai kemampuan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan dan keinginan masyarakat dan menjawab tantangan moral, mental dan perkembangan ilmu serta teknologi.

Oleh sebab itu, pemimpin diharapkan memiliki kemampuan dalam menjalankan kepemimpinannya, karena apabila tidak memiliki kemampuan untuk memimpin maka tujuan yang di ingin dicapai tidak akan tercapai secara maksimal. Kemampuan dapat berupa kemampuan berpikir (pengetahuan), dan kemampuan ini yang merupakan penentu keberhasilan organisasi.

Kepemimpinan Visioner Lembaga Pendidikan

Menurut Paters dan Austin (1986) mengemukakan bahwa setiap institusi memerlukan pemimpin yang memiliki visi dan misi atau disebut dengan visioner, dekat dengan pelanggan atau masyarakat yang membutuhkan jasa organisasi pendidikan, memiliki gagasan inovatif yang familiar dan mempunyai semangat kerja yang tinggi.

Kepemimpinan yang relevan dengan tuntutan “ *school based management*” dan didambakan bagi produktivitas pendidikan adalah kepemimpinan yang memiliki visi (*Visionary Leadership*) yaitu kepemimpinan yang kerja pokoknya difokuskan pada rekayasa masa depan yang penuh tantangan, menjadi agen perubahan (agent of change) yang unggul dan menjadi penentu arah organisasi yang tahu prioritas, menjadi pelatih yang profesional dan dapat membimbing personil lainnya ke arah profesionalisme kerja yang diharapkan.

Visi adalah kunci keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah. Pernyataan ini, adalah indikator utama yang dapat mengantarkan kesuksesan kepala sekolah dalam membawa sekolahnya ke arah yang dicita-citakan. Visi memainkan peranan penting, tidak hanya pada tahap awal, tetapi pada keseluruhan siklus pengelolaan sekolah. Visi adalah *guideline* bagi kepala sekolah yang ingin mendalami organisasi sekolah dan kemana arahnya. Cepat atau lambat, akan tiba waktunya, di mana kepala sekolah harus merumuskan kembali arahnya, atau mungkin suatu perubahan menyeluruh dan langkah pertamanya akan selalu berupa sebuah visi yang baru. Visi adalah intisari kepemimpinan kepala sekolah. Visi merupakan alat yang tak tergantikan, kecuali jika kepemimpinan kepala sekolah memang sengaja diarahkan pada kegagalan. Untuk memahami mengapa demikian, perhatikan hakikat sebenarnya dari kepemimpinan dalam sebuah organisasi dan bagaimana visi mempengaruhinya.

Lee Roy Beach (1993) mendefinisikan visi sebagai berikut:" *Vision defines the ideal future, perhaps implying retention of the current culture and the activities, or perhaps implying change.* (Visi menggambarkan masa depan yang ideal, barangkali menyiratkan ingatan budaya yang sekarang dan aktivitas, atau barangkali menyiratkan perubahan).

Kepemimpinan visioner kepala sekolah, sekurang-kurangnya memiliki empat fungsi sebagai berikut: 1) *Penentu Arah*. Kepala sekolah menyeleksi dan menetapkan sasaran dengan mempertimbangkan lingkungan strategis, untuk menyusun berbagai langkah menuju sasaran yang dapat diterima sebagai suatu kemajuan riil oleh semua warga sekolah. Kemajuan dapat berarti satu

langkah maju yang jelas dalam efektivitas dan efisiensi, dapat pula berarti meningkatnya kemampuan kepala sekolah dalam menentukan target *milestone* sekolah dalam kurun waktu tertentu; 2) *Agen Perubahan*. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk merangsang perubahan di sekolah, misalnya kinerja guru dan tata usaha sekolah, sumber daya dan fasilitas, sehingga memungkinkan pencapaian sebuah visi di masa depan. Untuk menjadi seorang agen perubahan yang baik, kepala sekolah harus mampu mengantisipasi berbagai perkembangan di luar sekolahnya, memperkirakan implikasinya terhadap sekolah yang dipimpinnya, menciptakan *sense of urgency* dan prioritas bagi perubahan yang diisyaratkan oleh visi sekolah, mempromosikan *best practics* guru dan memberdayakannya dalam organisasi sekolah; 3) *Juru Bicara*. Kepala sekolah, sebagai seorang pembicara yang terampil, pendengar yang penuh perhatian dan pengejawantah sekolah, adalah promotor dan negosiator bagi sekolah yang dipimpinnya kepada pihak luar. Untuk menjadi seorang juru bicara yang efektif, kepala sekolah harus menjadi negosiator utama dalam berhubungan dengan pihak lain dalam pembentuk jaringan hubungan eksternal, guna menghasilkan gagasan, sumber daya, dukungan, atau informasi yang bermanfaat bagi kemajuan sekolah yang dipimpinnya. Kepemimpinan visioner kepala sekolah harus menjadi sarana dan pesan yang mengekspresikan apa yang bermanfaat, menarik, dan menyenangkan di masa depan sekolah; 4) *Coach* (Pelatih). Kepala sekolah adalah pembentuk tim yang memberdayakan semua warga sekolah dalam organisasi sekolah “menghidupkan visi”, dan karenanya berperan sebagai mentor dan teladan dalam berbagai usaha, yang diperlukan untuk merealisasikan berbagai usaha yang diperlukan untuk merealisasikan visi tersebut. Untuk menjadi seorang pelatih yang efektif, kepala sekolah harus memberi tahu semua warga sekolah, apa artinya visi bagi kepala sekolah dan warga sekolah, dan apa yang akan dilakukan untuk merealisasikannya. Kepala sekolah juga harus menghargai keberhasilan setiap guru, staf tata usaha dan bahkan sampai pada peserta didik di sekolahnya, menghormati semua warga sekolah, membangun kepercayaan diri warga sekolah, memfasilitasi warga belajar mengembangkan diri, dan mengajari bagaimana meningkatkan kemampuan warga sekolah dalam mencapai visi secara konstan.

Kepemimpinan visioner adalah kemampuan pemimpin dalam mencipta, merumuskan, mengkomunikasikan/mensosialisasikan/ mentransformasikan dan mengimplementasikan pemikiran-pemikiran ideal yang berasal dari dirinya atau sebagai hasil interaksi sosial diantara anggota organisasi dan stakeholders yang diyakini sebagai cita-cita organisasi dimasa depan yang harus diraih atau diwujudkan melalui komitmen semua personil.

Gaya kepemimpinan visioner menurut Robbins merupakan kemampuan untuk menciptakan suatu visi yang realistis, dapat dipercaya dan atraktif dengan masa depan organisasi. Keterampilan yang dimiliki oleh pemimpin visioner adalah kemampuan menjelaskan visi kepada

orang lain, mampu mengungkapkan visi dalam kepemimpinannya dan mampu memperluas visi pada konteks kepemimpinan yang berbeda.

Menjadi seorang pemimpin yang visioner dituntut harus memahami : 1) konsep visi, 2) karakteristik dan unsur visi, dan 3) tujuan visi. Hal ini perlu dikuasai agar bisa menjadi perekayasa masa depan, agen perubahan, penentu arah organisasi yang menjadi prioritasnya, pelatih dan pembimbing yang profesional.

KESIMPULAN

Salah satu bentuk kepemimpinan dalam lembaga pendidikan adalah kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan komponen pendidikan yang paling berperan dalam menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Karena kepala sekolah merupakan pemimpin di lembaganya, kualitas dan kompetensi kepala sekolah secara umum mengacu pada empat hal yaitu 1) sifat dan keterampilan kepemimpinan; 2) kemampuan pemecahan masalah; 3) keterampilan sosial; 4) pengetahuan dan kompetensi profesional.

Kepemimpinan adalah setiap perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok yang tergabung di dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kepemimpinan yang relevan dengan tuntutan “ *school based management*” dan didambakan bagi produktivitas pendidikan adalah kepemimpinan yang memiliki visi (*Visionary Leadership*) yaitu kepemimpinan yang kerja pokoknya difokuskan pada rekayasa masa depan yang penuh tantangan. Dalam hal ini kepemimpinan dalam sebuah lembaga pendidikan bagaimana seorang pemimpin mampu mempengaruhi serta menggerakkan dan mengkoordinasikan anggotanya. Karena dalam sebuah lembaga pendidikan terdapat beberapa beberapa komponen (warga sekolah) seperti guru, staf, peserta didik dan masyarakat.

Keterampilan (skill) menunjuk kepada kemampuan dari seseorang untuk melakukan berbagai jenis kegiatan kognitif atau berperilaku (behavioral) dengan suatu cara yang efektif dan ditentukan bersama oleh learning dan keturunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiah Siti, Kepemimpinan Manajerial Pimpinan Lembaga Pendidikan (Kepala Sekolah) dalam Pengembangan Produktivitas Kinerja Guru, dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, vo.5,No.1, 2017.
- Baharuddin dan Umiarso. (2012). *Kepemimpinan pendidikan Islam*. Yogyakarta:Ar-Ruzz.
- Bashori. (2019a). *Change Management: The Higher Education of Islamic University In Indonesia*. 2(1), 66–80. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3383110>
- Bashori, B. (2017). Konsep Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam. *Hikmah*, 12(2), 49. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i2.1214>
- Bashori, B. (2019b). Kepemimpinan Transformasional Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 73–84. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.535>
- Bashori, B. (2019c). *Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Multikulturalisme*. 11(2), 102–120.
- Bashori, B. (2019d). Transformasi Kepemimpinan Perguruan Tinggi Dan Jejaring Internasional. *PRODU: Prokurasi Edukasi*, 1(1), 15–32.
- Bashori, B. dkk. (2020a). Konsep Kepemimpinan Abad 21 Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Islam. *PRODU: Prokurasi Edukasi*, 1, 123–138.
- Bashori, B. dkk. (2020b). Peran Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan Islam. *PRODU: Prokurasi Edukasi*, 2(1993), 38–49.
- Danang,Sunyoto. (2013). *Dasar-Dasar Manajemen Pemasaran*.Bandung:Refika Aditama.
- Freire Paulo. (1999). *Pendidikan Kaum Tertindas*.Yogyakarta: LP3ES.
- Gary, A.Yukl.(1998). *Kepemimpinan Dalam Organisasi*.Jakarta:Prenhallindo.
- Hersey,Blancard,dkk. (1996). *Management of Organizational Behavior*. New Jersey:Prentice-Hall.
- Hikmat. (2009). *Manajemen Pendidikan*.Bandung:Pustaka Setia.
- Kartono,Kartini. (2003). *Pemimpin dan Kepemimpinan (Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu)*.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lulail, Jamal. (2009). *Leadership Model*.Malang:UIN Malang Press.
- Mukhtar; Muntholib; Bashori. (2019). Change Management: The Higher Education Of Islamic University In Indonesia. *IJEIT*, 2(1), 66–80. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3383110>
- Mulyasa, E. (2004). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Overton, Rodney. (2002). *Leadership Made Simple*.Singapura: Wharton Books, Pte. Ltd.
- Prasetyo, M. A. M., Bashori, B., & Masriani, M. (2020). Model Capacity Building Pada Pesantren Perbatasan Binaan Dinas Pendidikan Dayah Provinsi Aceh. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), 71–96. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v14i1.71-96>
- Prasetyo, M. A. M., Bashori, B., & Novi Nur Lailisna. (2020). Strategy of Boarding School (Pesantren) Education in Dealing With the Covid-19 Pandemic. *Kholifa: Journal of Islamic Education*, 4(2), 142–160.
- Rasyid,Andi. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Makassar:Celebes Media Perkasa.
- Slameto. (2020). *Pembaharuan Manajemen Pendidikan*. Jawa Timur:Qiara Media.
- Sudarwan. (2004). *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*.Jakarta:Rineka Cipta.
- Thoha,Miftah. (2010). *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Wahjosumidjo. (2005). *Kepemimpinan Kepala Sekolah,Tinjauan Teori dan Permasalahannya*.Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Yasmin,Martinis dan Maisah. (2010). *Kepemimpinan dan Manajemen Masa Depan*. Bogor: IPB Press.
- Yayat M.Herujito. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bogor:Grasindo.